



## DOMINASI PEREMPUAN DENGAN PERAN GANDA SEBAGAI PEDAGANG DI JL. TERUSAN AMBARAWA KOTAMALANG

Adinda Lintang Nirmala<sup>1</sup>, Cindy Avika Fitria Ramadhani<sup>2</sup>, Elsa Dwi Rahayu<sup>3</sup>, Febri Nur Hidayat<sup>4</sup>, Stefani Valentina Putri Derek<sup>5</sup>

[arindalintangn@gmail.com](mailto:arindalintangn@gmail.com)<sup>1</sup>, [cindyavikaaa@gmail.com](mailto:cindyavikaaa@gmail.com)<sup>2</sup>, [echaarahayu1901@gmail.com](mailto:echaarahayu1901@gmail.com)<sup>3</sup>, [hidayatnurfebri@gmail.com](mailto:hidayatnurfebri@gmail.com)<sup>4</sup>, [stefani097568925@gmail.com](mailto:stefani097568925@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas PGRI Argopuro Jember

**Abstrak:** Perkembangan zaman yang semakin modern mulai mengubah pandangan terhadap perbedaan peran laki-laki dan perempuan, konsep gender disamaratakan pengertiannya oleh masyarakat dengan konsep jennis kelamin, kesetaraan gender pada sektor kerja smulai terlihat dengan adanya kesempatan perempuan bekerja pada sektor formal maupun informal. Perempuan yang memiliki peran ganda membuktikan adanya kesetaraan peran laki-laki maupun perempuan dalam bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga, metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif malalui pendekatan literatur, untuk mengungkap sebuah fakta ataas fenomena yang terjadi dengan wawancara dan diperkuat dengan literatur pada artikel, tujuan penelitian artikel ini untuk mengetahui adakah penyebab perempuan memilih untuk berperan ganda sebagai pedagang dan bagaimana kesetaraan gender memandang perempuan dengan peran ganda dalam pekerjaan.

**Kata Kunci:** Peran Ganda, Kesetaraan Gender, Faktor Ekonomi.

**Abstract:** *The development of increasingly modern times is starting to change views on the differences in the roles of men and women, the concept of gender is being generalized in its understanding by society with the concept of sex, gender equality in the work sector is starting to be seen with the opportunity for women to work in the formal and informal sectors. Women who have dual roles prove that there is an equal role for men and women in working to meet family needs. The research method uses descriptive qualitative methods through a literature approach, to reveal facts about phenomena that occur through interviews and is strengthened by literature in articles, research objectives. This article is to find out whether there are reasons why women choose to play dual roles as traders and how gender equality views women with dual roles in work.*

**Keywords:** *Dual Roles, Gender Equality, Economic Factors.*

### PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan di era modern ini tidak hanya menuntut tentang kesetaraan gender atau peresamaan hak melaikan ikut berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, perempuan di zaman modern ini tidak hanya sebagai ibu rumah tangga melainkan berperan ganda dengan berperan pada sektor publik yaitu seperti Perempuan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima, pekerja salon, pedandang warung, buruh pabrik dan pada sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga di rumah (Kartini, 1994). Adanya peran ganda perempuan terjadi akibat tuntutan kebutuhan keluarga yang semakin banyak

sehingga membuat para perempuan bekerja dan menghilangkan stereotip masyarakat lampau tentang budaya patriarki yang dalam praktiknya laki-laki lebih mendominasi dari pada perempuan yang di realisasikan dengan bermacam – macam cara (Kamila dan Bashin,1966). Sehingga demi membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga para perempuan bekerja sebagai pekerja publik selain itu di era modern seperti saat ini berkembang istilah independent mowen atau konsep perempuan mandiri yang menambah semangat perempuan bekerja.

Jl. Terusan Ambarawa sendiri merupakan kawasan yang ramai dengan pedagang karena berdekatan dengan Univesitas Negeri Malang yang membuat kawasan tersebut ramai di kunjungi mahasiswa maupun masyarakat sekitar untuk membeli makanan berat, cemilan dan jajanan yang murah. pedagang yang berjualan di kawasan tersebut tidak hanya laki-laki melaikan di dominasi oleh pedagang perempuan, Berdasarkan uraian di atas tujuan penulisan artikel adalah mengetahui faktor yang melatarbelakangi dominasi perempuan sebagai pedagang di Jl. Terusan Ambarawa di Kota Malang.

### **METODE PENELITIAN**

Metode peneelitian menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan penelitian untuk mengungkap fakta suatu fenomena dengan menggunakan metode ilmiah yang di deskripsikan melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Mulyana:2008). Teknik analisis kualitatif yaitu mengumpulkan data, penyajian data, reduksi data, menarik kesimpulan atau memverifikasi data (Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman: 1992). Dalam mengambil data menggunakan teknik wawancara yang dilakukan kepada beberapa pedagang perempuan pada bulan desember di Jl. Terusan Ambarawa dekat gerbang FIK, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa penyebab adanya peran ganda yang dilakukan para perempuan yang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga melainkna juga menjadi pedagang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender secara intrinsik terkait dengan pembangunan berkelanjutan dan sangat penting untuk mewujudkan hak asasi manusia bagi semua orang. Tujuan umum kesetaraan gender adalah masyarakat di mana perempuan dan laki-laki menikmati kesempatan, hak, dan kewajiban yang sama dalam semua bidang kehidupan. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terjadi ketika kedua jenis kelamin mampu berbagi secara setara dalam distribusi kekuasaan dan pengaruh; memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kemandirian finansial melalui pekerjaan atau melalui pendirian usaha; menikmati akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan untuk mengembangkan ambisi, minat, dan bakat pribadi; berbagi tanggung jawab atas rumah dan anak-anak dan sepenuhnya bebas dari paksaan, intimidasi, dan kekerasan berbasis gender baik di tempat kerja maupun di rumah. Kesetaraan gender adalah proses untuk mewujudkan keadilan terhadap perempuan dan laki-laki. Untuk memastikan keadilan, strategi dan langkah-langkah harus sering tersedia untuk mengimbangi kerugian historis dan sosial perempuan yang mencegah perempuan dan laki-laki untuk beroperasi di lapangan yang setara. Kesetaraan mengarah pada kesetaraan. Kesetaraan gender

mensyaratkan kenikmatan yang sama oleh perempuan dan laki-laki atas barang, peluang, sumber daya, dan penghargaan yang bernilai sosial. Jika terjadi ketidaksetaraan gender, umumnya perempuanlah yang mengalami atau dirugikan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan akses ke sumber daya ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, aspek penting dalam mempromosikan kesetaraan gender adalah pemberdayaan perempuan, dengan fokus pada mengidentifikasi dan memperbaiki kekuasaan dan memberi perempuan lebih banyak otonomi untuk mengelola kehidupan mereka sendiri.

Kesetaraan gender tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan menjadi sama; Hanya saja akses ke peluang dan perubahan hidup tidak bergantung pada, atau dibatasi oleh, jenis kelamin mereka. Kesetaraan gender mensyaratkan pemberdayaan perempuan untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan di tingkat swasta dan publik, dan akses ke sumber daya tidak lagi berpihak pada laki-laki, sehingga baik perempuan maupun laki-laki dapat berpartisipasi penuh sebagai mitra yang setara dalam kehidupan produktif dan reproduktif. Oleh karena itu, mempertimbangkan isu gender saat merancang dan mengimplementasikan program kependudukan dan pembangunan menjadi penting karena dua alasan. Pertama, ada perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan, perbedaan yang menuntut pendekatan yang berbeda. Kedua, adanya ketidaksetaraan sistemik antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, ada pola yang jelas tentang akses perempuan yang rendah terhadap sumber daya dan peluang. Selain itu, perempuan secara sistematis kurang terwakili dalam proses pengambilan keputusan yang membentuk masyarakat dan kehidupan mereka sendiri.

Tercapainya kesetaraan gender menyiratkan perubahan bagi laki-laki dan perempuan. Hubungan yang lebih adil perlu didasarkan pada pendefinisian ulang hak dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki di semua bidang kehidupan, termasuk keluarga, tempat kerja, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, sangat penting untuk tidak mengabaikan gender sebagai aspek identitas sosial laki-laki. Fakta ini memang sering diabaikan, karena kecenderungannya adalah menganggap karakteristik dan atribut laki-laki sebagai norma, dan karakteristik perempuan sebagai variasi dari norma. Namun, kehidupan pria juga dipengaruhi oleh gender yang sama kuatnya dengan kehidupan wanita. Norma dan konsepsi masyarakat tentang maskulinitas serta harapan terhadap pria sebagai pemimpin, suami, atau anak laki-laki menciptakan tuntutan terhadap pria dan membentuk perilaku mereka. Pria terlalu sering terfokus untuk berkonsentrasi pada kebutuhan materi keluarga mereka, daripada pada peran pengasuhan dan perawatan yang diberikan kepada wanita. Sosialisasi dalam keluarga dan kemudian di sekolah mendorong perilaku pengambilan risiko di kalangan pria muda, dan ini sering diperkuat melalui tekanan teman sebaya dan stereotip media. Jadi gaya hidup yang dituntut oleh peran pria sering kali mengakibatkan mereka lebih terpapar pada risiko morbiditas dan mortalitas yang lebih besar daripada wanita. Risiko ini termasuk yang terkait dengan kecelakaan, kekerasan, dan konsumsi alkohol. Pria juga memiliki hak untuk mengambil peran yang lebih mengasuh, dan kesempatan bagi mereka untuk melakukannya harus ditingkatkan. Namun, pria juga memiliki tanggung jawab terkait kesehatan anak dan kesehatan seksual serta reproduksi mereka sendiri dan pasangannya. Menyerahkan hak dan tanggung jawab ini memerlukan pengakuan terhadap masalah kesehatan khusus pria, serta kebutuhan dan kondisi yang

membentuknya. Penerapan perspektif gender merupakan langkah awal yang penting; Hal ini mengungkap bahwa ada kerugian dan biaya bagi pria yang timbul dari pola perbedaan gender. Hal ini juga menggarisbawahi bahwa kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan peran, tanggung jawab, dan kebutuhan wanita dan pria, tetapi juga dengan hubungan timbal balik di antara mereka

Perkembang zaman yang modern ini partisipasi perempuan dalam dunia kerja sudah semakin meningkat adanya peningkatan partisipasi perempuan sebagai tenaga kerja formal maupun informal sehingga partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat, tak jarang para perempuan memilih pekerja paruh waktu karena adanya peran ganda yang dilakukan oleh perempuan sehingga perempuan mempunyai peran ganda, pekerjaan informal kerap menjadi pilihan pekerjaan perempuan yang memiliki peran ganda karena perempuan dengan peran ganda sebagai seorang ibu dan istri dan di dorong untuk berpartisipasi dalam sektor publik atau bekerja (Nursyahbani:1999). Pada tahap ini merupakan tahap transisi dari peran tradisi sebagai ibu dan istri menjadi peran transisi dimana perempuan sebagai anggota masyarakat, dan sebagai tenaga kerja (C. Sukei:1991) pekerjaan sektor informal di klasifikasikan sebagai pekerjaan berupa berusaha sendiri (pedagang), buruh harian lepas, dan pekerja atau profesi tanpa bayaran sehingga dalam pekerjaan informal pola kegiatan tidak teratur, tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus, tempat bekerja tidak tetap dan terikat dengan usaha lain (Sihite Romany:1995). Dari pengertian pekerja informal diatas perempuan dengan peran ganda cenderung memilih sektor pekerjaan tersebut karena tidak terikat waktu sehingga bisa membagi peran sebagai seorang ibu maupun istri, tidak adanya syarat keterampilan khusus dan keahlian khusus memudahkan para perempuan dengan peran ganda dalam memasuki sektor kerja informal karena stereotip patriarki yang mendahulukan lelaki sebagai kepala rumah tangga dan pemberi nafkah membuat perempuan terbatas dalam dunia pendidikan, rendahnya pendidikan juga berdampak pada kedudukan dan rendahnya upah yang di berikan. Kesetaraan gender sendiri adalah kesempatan atau pemenuhan hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan sehingga sama-sama mampu berpartisipasi dalam dunia kerja, kegiatan ekonomi, politik, sosial maupun budaya (Sufiarti:2007), kesetaraan dalam bidang ketenaga kerjaan terlihat dengan adanya tingkat partisipasi kerja perempuan yang bekerja pada sektor informal maupun formal, partisipasi tenaga kerja perempuan meningkat setiap tahunnya dengan selisih persentase yang tidak jauh, laki-laki memiliki angka persentase kerja 84% dan perempuan 50%. Dari uraian kesetaraan gender pada perempuan dengan peran ganda sudah terlihat dengan banyaknya perempuan bekerja sebagai pekerja informal maupun formal.

### **Peran Ganda Perempuan**

Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat, namun tidak sedikit wanita yang bekerja penggal waktu atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan dengan peran ganda wanita sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan (Dwiantini, 1995). Partisipasi wanita saat bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai

arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran Wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga.

Sementara peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. (C. Sukei, 1991). Kecenderungan wanita untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi antara lain melonggarnya ikatan keluarga, meningkatnya kenakalan remaja. Menurut Syamsiah Achmad (dalam Ichoromi, 1995) bahwa jumlah wanita pencari kerja akan semakin meningkat di sebagian wilayah dunia. ketidakadilan yang menimpa kaum wanita akan memunculkan persepsi bahwa wanita dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan lebih rendah dengan imbalan yang rendah pula. Pekerjaan wanita selama ini umumnya terbatas pada sector rumah tangga (sector domestik), walaupun kini wanita mulai menyentuh pekerjaan di sektor publik, jenis pekerjaan inipun merupakan perpanjangan dari pekerjaan lainnya yang lebih banyak memerlukan keahlian manual.

Di negara berkembang, tingkat pendidikan yang sangat rendah dengan ketrampilan rendah pula, memaksa wanita memasuki sektor informal yang sangat eksploitatif dengan gaji sangat rendah, jam kerja yang tidak menentu dan panjang, tidak ada cuti dengan bayaran penuh. Memperhatikan peranan wanita dalam pembangunan, sejak sensus 1971 sudah mulai dirasakan kesenjangan partisipasi dalam pembangunan antara pria dan wanita. Kaum wanita mengalami diskriminasi tidak saja di sektor domestik, sektor publik kaum wanita mengalami hal yang sama. Sistem ekonomi industri yang kapitalik yang mengutamakan pertumbuhan dan konsumsi justru menimbulkan diskriminasi terhadap wanita. Diskriminasi di bidang ekonomi dapat dilihat dari kesenjangan upah yang diterima wanita dibanding pria. Kesenjangan ini bisa dilihat pada setiap kategori seperti tingkat pendidikan, jam kerja, dan lapangan usaha. Semakin rendah tingkat pendidikan wanita, semakin besar kesenjangan upah yang diterima.

Perbincangan seputar wacana keperempuan yang kebanyakan berkuat pada asumsi pemilahan secara dikotomis wilayah domestik dan publik ternyata banyak menyimpan kerancuan. Ini terjadi tidak hanya pada persepsi tradisional tentang pembagian kerja seksual, tetapi juga pada persepsi peran ganda perempuan. Itu semua terjadi karena wilayah domestik dan publik dipandang sebagai dua sisi yang terpisah secara diametral. Padahal, jika ia dipandang sebagai dua titik yang berhubungan pada garis kontinum, tentu dikotomi seperti itu tidak akan muncul. Antara domestik dan publik adalah ibarat antara rumah dan dunia. Rumah adalah juga bagian dari dunia. Laki-laki dan perempuan tidak mungkin menemukan makna kehadirannya di dunia sebelum ia menemukan makna kehadirannya di rumah. Rumah dan dunia bukanlah dua nama dari dua jenis ruang. Yang terpenting bagi laki-laki maupun perempuan bukanlah untuk mengetahui di mana ia harus paling banyak menghabiskan waktu dan konsentrasinya. Akan tetapi justru sejauhmana keduanya mempunyai pengabdian yang tinggi bagi rumah dan seisinya dan selanjutnya memperluas pengabdian itu melampaui batas-batas fisik rumahnya, pengabdian yang mendunia. Keduanya harus memiliki keterikatan yang tidak dapat diingkari dengan rumahnya di satu pihak dan juga memiliki kesadaran yang menyemesta dilain pihak.

Perempuan dan laki-laki bukanlah dua makhluk yang berbeda sama sekali, tetapi juga tidak benar-benar sama. Perempuan dan laki-laki adalah diri yang satu \meski menempati dua raga yang berbeda. Mereka bukan "lawan jenis" tapi "pasangan jenis". Mereka dicipta bukan untuk saling menindas dan menguasai tetapi saling menguatkan dan mengimani sehingga tercapai kemampuan bertanggungjawab, kedewasaan bersikap dan ketenangan diri.

### **Faktor Penyebab Perempuan Menjalankan Peran Ganda Menjadi Ibu dan Pedagang**

Keberadaan perempuan dalam sektor publik atau sebagai pekerja masih dianggap sebagai orang kedua dalam rumah tangga karena kemampuan perempuan dinilai lebih rendah dari pada laki-laki seandainya itu konsep patriarki yang masih menjadi pegang masyarakat bahwa laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atau orang nomor satu yang mendominasi sebagai pemenuh nafkah dalam keluarga. Konsep perbedaan jenis kelamin yang sering di samaratakan dengan konsep gender menyebabkan adanya batasan peran dan pembeda antara peran laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial baik dalam ranah keluarga (domestik) dan ranah publik ( dunia kerja), saat ini hal peran perempuan mulai banyak mengalami perubahan yang mendukung kesetaraan peran perempuan dalam sektor publik, perempuan saat ini banyak yang bekerja di sektor perdagangan karena efektifitas pembagian waktu antar bekerja dan keluarga selain itu berdagang cocok dengan keadaan kemampuan fisik alamiah perempuan (Suyanto, dalam Fariyah:2015). Peran istri tidak hanya pada sektor sosial-budaya melainkan sektor sosial-ekonomi dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai pekerja sektor publik dengan berdagang.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja juga berdampak pada psikologi perempuan dengan tumbuhnya rasa kepercayaan diri dan penghargaan berupa adanya kesamaan peran yang sama dengan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun hal yang menjadi faktor partisipasi perempuan untuk bekerja terutama berdagang yaitu:

#### 1. Faktor ekonomi

Ekonomi selalu di kaitkan dengan kesejahteraan, namun kesejahteraan keluarga bisa terwujud jika fungsi keluarga berjalan dengan optimal, fungsi ekonomi dalam keluarga adalah untuk mengajarkan pengelolaan uang dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengelolaan uang yang kurang baik dan pemasukan uang yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga mempengaruhi fungsi ekonomi dalam keluarga, seperti adanya suami yang bekerja dengan penghasilan rendah dan istri yang tidak bekerja memiliki nilai fungsi yang rendah dibandingkan keadaan suami dan istri yang samasama bekerja memiliki nilai fungsi ekonomi keluarga yang tinggi (Boylu:2013). Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap keinginan perempuan untuk bekerja seperti narasumber bernama ibu Y sebagai pedagang cilok keliling guna memenuhi kebutuhan keluarga karena pendapat suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga selain menjual cilok ibu Y juga membuka warung kecil-kecilan sebagai sampingan. Fenomena yang terjadi pada ibu Y memberikan bukti bahwa pendapatan guna menunjang perekonomian keluarga sangat penting.

## 2. Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan proses belajar peserta didik dalam mata pelajaran dan menggali kemampuan peserta didik guna mempersiapkan diri menuju dunia kerja. Dalam dunia pekerjaan tingkat pendidikan menjadi syarat diterimanya dalam suatu pekerjaan, sehingga pendidikan sangat penting untuk masuk dunia kerja, tingkat pendidikan juga berpengaruh pada penempatan posisi pekerjaan dan pemberian upah. Pekerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung bekerja pada posisi rendah sedang pekerja yang tingkat pendidikan tinggi cenderung bekerja pada perusahaan atau instansi dengan posisi dan penghasilan yang tinggi. Hal ini membuat masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah berwirausaha dengan berdagang seperti fenomena yang dialami oleh ibu R berusia 30 tahun sebagai pedagang sate keliling selama 13 tahun faktor yang menjadi latar belakang adalah alasan tidak ada pekerjaan lain yang cocok karena tingkat pendidikan yang rendah selain itu berjualan keliling untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

## 3. Faktor Keinginan Sendiri

Faktor keinginan sendiri merupakan faktor yang paling kuat untuk seseorang melakukan pekerjaan, bagi perempuan faktor keinginan sendiri terlepas dari faktor kurangnya ekonomi keluarga selain itu faktor keinginan sendiri terwujud karena seseorang yang berfikir modern dengan menggunakan konsep independent women, adapun fenomena yang dialami oleh ibu W yang berusia 47 berjualan jus buah karena keinginan sendiri agar tidak merasa bosan saat dirumah, selain berjualan jus buah sebelumnya ibu W membuka laundry dan foto copy untuk menyibukkan diri agar tidak bosan, adapun suami ibu W penghasilannya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

### **Akibat Yang Terjadi Apabila Perempuan Memiliki Peran Ganda**

Perempuan yang menjalani peran ganda, yaitu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga, menghadapi berbagai akibat yang signifikan baik secara sosial, emosional, maupun kesehatan. Berikut adalah beberapa dampak yang muncul akibat peran ganda tersebut

#### 1. Ketidakadilan Gender

Perempuan dengan peran ganda sering kali mengalami ketidakadilan gender, di mana tanggung jawab domestik dan pekerjaan profesional tidak dibagi secara adil dengan laki-laki. Hal ini menciptakan beban tambahan bagi perempuan, yang harus mengelola kedua peran tersebut secara bersamaan. Ketidakadilan ini juga berkontribusi pada persepsi masyarakat bahwa perempuan seharusnya bertanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga.

#### 2. Konflik Peran

Konflik antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga sering kali terjadi. Ketika perempuan lebih memprioritaskan pekerjaan, mereka mungkin mengorbankan waktu dan perhatian untuk keluarga, dan sebaliknya, jika lebih fokus pada keluarga, kinerja di tempat kerja dapat menurun. Ini dikenal sebagai konflik peran ganda, yang dapat menimbulkan stres dan ketidakpuasan di kedua area tersebut.

#### 3. Stres dan Kesehatan Mental

Perempuan yang menjalani peran ganda cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi akibat tekanan dari kedua peran tersebut. Penelitian menunjukkan

bahwa semakin tinggi konflik peran yang dialami, semakin tinggi pula tingkat stres kerja yang dirasakan. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka, menyebabkan masalah seperti kelelahan, depresi, dan gangguan psikologis lainnya

#### 4. Dampak pada Keluarga

Peran ganda juga dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga. Perempuan yang merasa tertekan oleh tuntutan ganda sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini dapat menyebabkan konflik dengan pasangan atau anak-anak, serta mengurangi kualitas interaksi dalam keluarga.

#### 5. Pengaruh Terhadap Kinerja

Dampak dari peran ganda tidak hanya dirasakan dalam kehidupan pribadi tetapi juga mempengaruhi kinerja di tempat kerja. Konflik antara pekerjaan dan rumah tangga dapat mengakibatkan penurunan produktivitas dan ketidakhadiran di tempat kerja. Penelitian menunjukkan bahwa stres kerja berkorelasi dengan kinerja karyawan perempuan, di mana tingkat stres yang tinggi dapat merugikan hasil kerja mereka.

#### 6. Ketidakadilan Gender

Perempuan dengan peran ganda sering kali mengalami ketidakadilan gender, di mana tanggung jawab domestik dan pekerjaan profesional tidak dibagi secara adil dengan laki-laki. Hal ini menciptakan beban tambahan bagi perempuan, yang harus mengelola kedua peran tersebut secara bersamaan. Ketidakadilan ini juga berkontribusi pada persepsi masyarakat bahwa perempuan seharusnya bertanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga.

### **KESIMPULAN**

Perempuan yang memegang peran ganda sebagai ibu rumah tangga (domestik) dan bekerja pada sektor publik, kesetaraan gender dalam dunia kerja sudah mulai terlihat dengan meningkatnya angka partisipasi kerja dalam dunia pekerjaan formal maupun informal. Pekerjaan sektor informal seperti berdagang. Keberadaan perempuan dalam sektor publik bekerja guna membantu perekonomian keluarga, bekerja sebagai pedagang sangat cocok untuk perempuan dengan peran ganda karena efisiensi pembagia waktu dan cocok dengan keahlian alamiah perempuan, beberapa faktor penyebab perempuan dengan peran ganda menjadi pekerja sebagai pedagang yaitu (1) faktor ekonomi, (2) faktor pendidikan, (3) faktor keinginan diri sendiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahankari, P. a. (2020). Weallprogressthroughprogresstowardsgen derequality. Contents listsavailableat ScienceDirect, 1.
- Anggun, D. P. (2021). The Development of Animal Physiology Handbook Based on Scientific Approached for Students at Biology Program. *Jurnal Kiprah*, 9(1), 67–73. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v9i1.2570>
- Arif, Zahra Zaini. "Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Law* 1, no. 2 (2019): 102. <https://ijlil.uinkhas.ac.id/index.php/ijl>.
- Boylu (2013) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di. *Jurnal Ilm.Kel dan Kons.* Vol 13, No. 3
- C. Sukesni (1991) Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. *Muwazah.* Vol. 3 No. 1

- Kamila dan Bashi (1966) Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*. Vol. 05 No. 01
- Kusumawati, Yunita. "Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh." *Komunitas* 4, no. 2 (2012): 157–67. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2411>.
- Miles (1922) Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceeding*. Vol. 1 No. 2
- Mulyana (2008) Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Global Eksekutif Teknologi, Maret 2022. Google Book
- Nursyahbani (1999). *Penyadaran Peran Wanita sebagai Tenaga Kerja Sektor Informal Dalam Persamaan Gender*. Artikel.
- Ramadhani, Ninin. "Implikasi Peran Ganda Perempuan Dalam Kehidupan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat." *Sosietas* 6, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4245>.
- Rostiyati, Ani. "Peran Ganda Perempuan Nelayan Di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur [The Dual Role of Women Fishermen in Muara Gading Mas Village, East Lampung]." *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 10, no. 2 (2018): 187.
- Sihite Romany (1955). Pola Kegiatan Wanita di Sektor Informal (Khususnya Pedagang Sayur di Pasar). Dalam buku *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Penyunting: T.O.Ihromi. Yayasan Obor Indonesia.
- Sufiarti (2007). PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS: PEREMPUAN PEKERJASAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 20 No. 03 Tahun 2020
- Suyanto dalam Fariyah (2015). PEREMPUAN PEKERJA (STATUS DAN PERAN PEKERJA PEREMPUAN PENJAGA WARUNG MAKAN KURNIA). *Jurnal Analisa Sosiologi* Oktober 2019, 8(2): 162-17.